

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Autis adalah suatu gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan perkembangan fungsi psikologis yang meliputi gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial (Sintowati, 2007). Autis merupakan gangguan perkembangan kompleks yang muncul tiga tahun pertama kehidupan akibat gangguan neurologi yang mempengaruhi fungsi otak *The Autism Society Of America* 2004 dalam (Hasdianah, 2013). Autisme adalah gangguan perkembangan kompleks yang gejalanya harus sudah muncul sebelum anak berusia 3 tahun (Yayasan Autisme Indonesia, 2015). Autis berarti gangguan perkembangan yang secara signifikan mempengaruhi komunikasi verbal dan non verbal serta interaksi sosial, yang pada umumnya terjadi sebelum usia tiga tahun (*The Individuals With Disabilities Education Act [IDEA]*, 2004).

Tahun 2011 tercatat 35 juta orang penyandang autisme di dunia, rata-rata 6 dari 1000 orang di dunia penyandang autisme *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO, 2011). Maret 2013, Amerika Serikat melaporkan, adanya peningkatan prevalensi menjadi 1:50 dalam kurun waktu setahun terakhir (*Center for Diseases Control and Prevention [CDC]*, 2014). Hal tersebut bukan hanya terjadi di negara-negara maju seperti Inggris, Australia, Jerman dan Amerika namun juga terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Prevalensi autis di dunia saat ini mencapai 15-

20 kasus per 10.000 anak atau berkisar 0,15-0,20%. Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan, Diah Setia menyebutkan terdapat 112.000 anak di Indonesia yang menyandang autisme dengan rentang usia 5-19 tahun. Maka jika diasumsikan dengan prevalensi autisme 1,68 per 1000 anak dibawah 15 tahun. Jumlah anak yang berumur 5-19 tahun di Indonesia mencapai 66.000.805 jiwa, maka terdapat lebih dari 112.000 anak penyandang autisme pada rentang usia 5-19 tahun (Hazliansyah, 2013). Data yang diperoleh pada tahun 2001-2010 terdapat peningkatan jumlah penderita autis di DIY yang mencapai 3-4% tiap tahun (Jogja Autism Care, n.d).

Sampai saat ini penyebab dari *syndrome autisme* belum diketahui secara pasti. Pada penelitian sebelumnya terdapat karagaman penyebab. Hal ini termasuk bersifat genetik, metabolik dan gangguan syaraf pusat, infeksi pada masa hamil (rubella), gangguan pencernaan hingga keracunan logam berat, struktur otak yang tidak normal seperti hidrocephalus juga dapat menyebabkan anak autis. Dugaan penyebab lainnya adalah perilaku ibu pada masa hamil yang sering mengkonsumsi *seafood* dimana jenis makanan ini mengandung *mercury* yang sangat tinggi karena adanya pencemaran air laut (Yuwono, 2009). Istilah autisme sendiri digunakan untuk menggambarkan adanya masalah neurologis yang mempengaruhi pikiran, persepsi dan perhatian. Autisme adalah istilah yang

digunakan untuk menggambarkan satu jenis gangguan perkembangan pada anak, atau dengan kata lain autisme (autism) adalah kesendirian, kecenderungan menyendiri, atau cara berpikir yang dikendalikan kebutuhan

personal atau diri sendiri, menanggapi dunia dengan berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri, menolak realita keyakinan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri. Terlihat acuh dengan lingkungan dan cenderung menyendiri seakan-akan hidup dalam dunia yang berbeda, perilaku aneh yang tergolong gangguan perkembangan berat ini terjadi karena berbagai faktor seperti orang tua, psikogenetik, lingkungan, sosiokultural, dan perinatal (Handoyo, 2008). Autisme juga mengakibatkan anak-anak dengan gangguan ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) ini tertinggal dengan anak-anak yang lain dalam memahami dan menerima stimulasi materi, hal ini diakibatkan oleh ketidakmampuan anak-anak dengan gangguan ASD ini dalam memusatkan perhatian dan fokus terhadap stimulasi yang diberikan, padahal perhatian dan konsentrasi adalah suatu hal yang sangat penting dalam penyimpanan informasi (Hadist, 2006).

Berdasarkan data yang didapat tahun ke tahun angka prevalensi autisme meningkat, maka berbanding lurus dengan penurunan kecerdasan anak karena sulit konsentrasi saat belajar, dan hal sangat merugikan bagi anak itu sendiri. Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan mempunyai peranan penting dalam mengatasi masalah tersebut dengan memberikan inovasi intervensi keperawatan dengan memberikan asuhan keperawatan secara holistik. Asuhan keperawatan secara holistik dapat mendukung perkembangan positif pada anak autis. Intervensi yang diberikan kepada anak autis bertujuan untuk mengurangi gejala gangguan perilaku (Veskariyanti, 2012). Terapi musik merupakan salah satu terapi yang cukup efektif untuk meningkatkan

perkembangan pada anak autis, karena selain musik dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, musik mampu meningkatkan pertumbuhan sel otak anak karena musik dapat merangsang pertumbuhan sel otak sehingga membuat anak rileks dan senang yang merupakan emosi yang positif, emosi positif inilah yang membuat fungsi berfikir seseorang menjadi maksimal *Music Therapy* dalam (Handayani, 2011).

Terapi dengan alunan bacaan murottal dapat dijadikan alternatif terapi baru, sebagai terapi relaksasi bahkan lebih baik dibandingkan dengan terapi musik lainnya karena stimulan Al-Qur'an dapat memunculkan gelombang delta sebesar 63,11% (Abdurrachman & Andhika, 2008). Gelombang delta, yaitu gelombang yang mempunyai amplitudo yang besar dan frekuensi yang rendah dibawah 4 hz, dihasilkan oleh otak ketika orang tertidur atau fase istirahat bagi tubuh dan pikiran. Suara surah Ar-Rahman telah diteliti sebelumnya dan terbukti efektif menurunkan tingkat perilaku kekerasan dan membantu pasien mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih adaptif (Widhowati, 2010). Terapi musik ini juga merupakan terapi yang murah dan tidak menimbulkan efek samping.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada 28 November 2015 di SLBN (Sekolah Luar Biasa Negeri) 01 Bantul Yogyakarta yang dilakukan melalui wawancara, 90% penderita autis mengalami gangguan respon kognitif. Di SLB tersebut sudah dilakukan beberapa macam terapi seperti terapi ABA, terapi berenang, terapi okupasi.

Hal ini menjadi menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut terhadap terapi murottal yang dapat di jadikan alternatif terapi terhadap konsentrasi anak autis. peneliti mengangkat judul “Pengaruh Terapi Murottal Surat Al-Mulk Terhadap Respon Kognitif Anak Autis ATEC di Sekolah Khusus Autis Negeri 01 Bantul Yogyakarta” untuk menambah informasi dan pengalaman bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan, yaitu apakah ada pengaruh terapi murottal Surat Al-Mulk terhadap respon kognitif anak autis di Sekolah Khusus Autis Negeri 01 Bantul Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi murottal surat Al-Mulk terhadap respon kognitif pada anak autis.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui respon kognitif sebelum diberikan terapi musik murottal surat Al-mulk pada anak autis.
- b. Mengetahui respon kognitif setelah diberikan terapi murottal surat Al-mulk pada anak autis.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Perawat

Diharapkan dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi perawat, untuk mengetahui pengaruh terapi musik murottal surat Al-Mulk terhadap respon kognitif anak autis, sehingga memudahkan peran perawat untuk menangani jika ditemukan kasus yang bersangkutan dengan penelitian ini.

2. Anak

Diharapkan dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi anak untuk mengatasi permasalahan yang dialami pada dirinya yang sudah di perjelaskan seperti bagaimana uraian diatas. Instansi terkait dengan penelitian.

Diharapkan dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi instansi terkait dengan penelitian khususnya ibu dan bapak dosen.

3. Pemerintah

Adanya penelitian ini di harapkan bisa menjadi referensi untuk memberikan terapi pada anak autis, dan digunakan untuk menanggulangi anak autis yang berhubungan dengan masalah respon kognitif.

4. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat dipergunakan sebagai informasi, khususnya pengelola tenaga keperawatan dan referensi untuk penelitian ilmiah selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran pustaka, penulis menemukan penelitian judul “Pengaruh terapi musik klasik (mozart) terhadap perubahan konsentrasi anak autis di SLB Aisyah 08 Mojokerto tahun 2011” oleh Iis Suwanti Tahun 2011. Jenis penelitian ini adalah penelitian *quast experiment* dengan *per-post test non randomized control group design*. Instrumen menggunakan lembar observasi dan lembar SAP dianalisi dengan uji statistik *wilcoxon* dan *mann whitney*.

Penulis juga menemukan penelitian judul “Intervensi terapi audio dengan murottal surah Ar-Rahman terhadap perilaku anak autis” oleh Eva Dwi Maryani dan Elis Hartati Tahun 2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian *experimental*. Instrumen menggunakan lembar observasi perilaku anak autis *pretest* dan *post test*.

Sedangkan penelitian ini mengambil judul, yaitu: “Pengaruh Terapi Murottal Surat Al-mulk Terhadap Respon Kognitif Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Negeri 01 Bantul Yogyakarta”. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel terikatnya dan tujuan penelitian. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian

sebelumnya adalah jenis penelitiannya dengan menggunakan suara murottal anak Al-junaid dan tidak menggunakan satu surat saja.